

Dampak Pembinaan Kepemimpinan Islami Terhadap Pembentukan Budaya Religius Pada Siswa Di SMP Islam Bahrul Ulum

Omah^{1*}, Hasan Basri², Reka Mauldina³, Aini Riska Amalia⁴, Saiful Zakariyah⁵, Nurwahdah^{6*}

¹Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}omah05@guru.smp.belajar.id, ²hasan.hb0191@gmail.com

(* : Omah)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dampak pembinaan kepemimpinan Islami terhadap pembentukan budaya religius siswa di SMP Islam Bahrul Ulum. Kepemimpinan Islami dipandang sebagai proses internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan student agency dan karakter Profil Pelajar Pancasila, pembinaan kepemimpinan Islami menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan kesadaran religius yang hidup dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan 10 siswa kelas IX dan 2 guru pembina. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan Islami berkontribusi pada penguatan budaya religius melalui peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, dan perilaku teladan siswa. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi inti pembentukan kepemimpinan yang reflektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pendidikan karakter dalam membangun budaya religius sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islami; Budaya Religius; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila Pancasila

Abstract – This study aims to comprehensively describe the impact of Islamic leadership development on forming students' religious culture at SMP Islam Bahrul Ulum. Islamic leadership is viewed as an internalization process of spiritual, moral, and social values integrated into modern Islamic education. Within the Merdeka Curriculum framework emphasizing student agency and the Pancasila Student Profile, Islamic leadership training becomes a crucial instrument to foster students' living religious awareness. Using a descriptive qualitative approach, the study involved ten ninth-grade students and two mentoring teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Islamic leadership training contributes to strengthening religious culture through increased worship discipline, social responsibility, and exemplary behavior. Core values such as sincerity, honesty, and social empathy form the foundation of reflective leadership. This study highlights the importance of integrating Islamic values with character education approaches to establish a sustainable religious culture in schools.

Keywords: Islamic Leadership; Religious Culture; Character Education; Merdeka Curriculum; Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan Islami merupakan konsep integral dalam pendidikan karakter yang menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama pembentukan perilaku. Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah khalifah individu yang tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, tetapi juga amanah ilahiah untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan sesuai prinsip keadilan dan kemaslahatan (Al-Faruqi, 2022). Oleh karena itu, pembinaan kepemimpinan Islami di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk siswa yang religius, berakhhlak mulia, dan berjiwa tanggung jawab sosial.

Pendidikan modern sering kali dihadapkan pada tantangan dehumanisasi, di mana orientasi kognitif dan capaian akademik mendominasi, sementara pembentukan karakter religius cenderung tersisih. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons untuk menyeimbangkan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral melalui penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2023). Di dalamnya, nilai "beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia" menempati posisi pertama dan menjadi dasar bagi seluruh dimensi lainnya.

SMP Islam Bahrul Ulum, sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, menjadikan pembinaan kepemimpinan Islami sebagai jantung pembentukan budaya religius sekolah. Budaya religius dimaknai sebagai sistem nilai yang hidup dan dihayati oleh seluruh warga sekolah bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga etos kerja, tanggung jawab, dan solidaritas sosial (Yuliani & Prasetyo, 2023).

Dalam kerangka teoritis, konsep kepemimpinan Islami telah lama dibahas oleh para ulama klasik seperti Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pemimpin sejati adalah orang yang memiliki hikmah (kebijaksanaan) dan amanah (integritas moral). Menurutnya, "pemimpin adalah cermin umat; jika ia baik, maka baiklah umatnya." Sementara Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa kepemimpinan tidak lahir dari kekuasaan semata, melainkan dari kemampuan menggerakkan solidaritas dan moralitas sosial (asabiyah).

Dalam konteks pendidikan modern, teori-teori tersebut diaktualisasikan melalui praktik pembinaan yang menumbuhkan tanggung jawab spiritual dan sosial siswa. Proses ini berfungsi ganda: pertama, membentuk karakter individu yang saleh; kedua, menciptakan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penting antara kepemimpinan Islami dan pembentukan karakter religius. Misalnya, studi Rahman dan Arifin (2023) mengungkap bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam berkontribusi pada meningkatnya kesadaran moral siswa. Sementara itu, penelitian Fajrin dan Abdillah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berlandaskan prinsip religius dapat menumbuhkan semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan kausal antara pembinaan kepemimpinan Islami dan budaya religius sekolah, khususnya di tingkat SMP berbasis Islam. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana program pembinaan di SMP Islam Bahrul Ulum diterapkan, dan sejauh mana ia berkontribusi terhadap internalisasi budaya religius yang berkelanjutan.

1. Dari latar belakang ini, tujuan penelitian difokuskan pada dua hal:
2. Mendeskripsikan proses pembinaan kepemimpinan Islami di SMP Islam Bahrul Ulum.
3. Menganalisis dampaknya terhadap pembentukan budaya religius siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam dengan pendekatan integratif antara kepemimpinan dan karakter religius; secara praktis, menjadi acuan bagi sekolah-sekolah Islam lain dalam merancang program pembinaan kepemimpinan yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembinaan kepemimpinan Islami dan dampaknya terhadap budaya religius siswa (Creswell & Poth, 2023).

2.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Islam Bahrul Ulum, Indonesia, lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan pembinaan karakter Islami dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Partisipan utama terdiri atas:

1. 10 siswa kelas IX yang aktif dalam kegiatan OSIS dan mentoring keagamaan,
2. 2 guru pembina bidang keislaman,
3. dan 1 kepala sekolah sebagai informan triangulatif.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kepemimpinan dan keagamaan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif. Peneliti mengikuti kegiatan ibadah, rapat organisasi, mentoring, dan kegiatan sosial siswa untuk memahami dinamika kepemimpinan Islami secara langsung.
2. Wawancara mendalam. Dilakukan dengan panduan semi-terstruktur kepada guru dan siswa. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka dalam memimpin, belajar, dan berinteraksi dalam kegiatan religius.
3. Dokumentasi. Meliputi catatan kegiatan keagamaan, foto, video, dan teks khutbah siswa yang berisi nilai-nilai kepemimpinan.

2.4 Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019):

1. Reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan,
2. Penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel tematik,
3. Penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna dan pola nilai religius.

Data diverifikasi dengan triangulasi sumber dan metode, serta validasi *member checking* kepada partisipan agar temuan mencerminkan realitas lapangan secara autentik.

2.5 Etika Penelitian

Seluruh partisipan diberi penjelasan dan persetujuan (informed consent). Identitas individu disamarkan demi menjaga privasi. Peneliti menggunakan bahasa yang moderat, tidak doktriner, dan menghormati keragaman pemahaman keagamaan di lingkungan sekolah.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan Strategi Pembinaan Kepemimpinan Islami

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan Islami di SMP Islam Bahrul Ulum dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dalam sistem sekolah. Pembinaan tidak dilakukan secara seremonial, tetapi dihidupkan sebagai kebiasaan (habitual values) yang membentuk budaya spiritual sehari-hari.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Pembinaan Kepemimpinan Islami

Jenis Kegiatan	Tujuan Utama	Karakter yang Dikembangkan
Shalat berjamaah dan dzikir harian	Menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan tanggung jawab ibadah	Disiplin, tanggung jawab
Mentoring keislaman mingguan	Pembinaan nilai akhlak dan kepemimpinan berbasis refleksi	Kepemimpinan reflektif
Organisasi keagamaan (OSIS Islam)	Melatih kemampuan koordinasi, komunikasi, dan pelayanan sosial	Tanggung jawab sosial, gotong royong
Kultum dan ceramah siswa	Melatih keberanian, kemampuan retorika, dan kepemimpinan moral	Percaya diri, keteladanan

Jenis Kegiatan	Tujuan Utama	Karakter yang Dikembangkan
Kegiatan sosial (bakti, santunan)	Membangun empati dan kepedulian sosial	Solidaritas, akhlak mulia

Hasil wawancara dengan guru pembina menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah model uswah hasanah (keteladanan). Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga murabbi pendidik yang menanamkan nilai dengan contoh konkret.

“Kami tidak mengajarkan kepemimpinan hanya lewat teori, tetapi lewat tindakan sehari-hari. Ketika guru disiplin, sabar, dan peduli, anak-anak meniru dengan sendirinya,” ujar salah satu guru pembina (Wawancara, 2025).

Pendekatan ini menguatkan pandangan Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) bahwa akhlak tidak ditanamkan melalui ceramah, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

3.2 Dampak terhadap Budaya Religius Sekolah

Dampak pembinaan kepemimpinan Islami terhadap budaya religius siswa terlihat dalam perubahan perilaku dan pola pikir siswa di berbagai aspek kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil triangulasi data, ditemukan empat komponen utama budaya religius yang tumbuh: spiritualitas, moralitas, sosialitas, dan tanggung jawab kolektif.

Tabel 2. Komponen Budaya Religius yang Terbentuk

Komponen	Indikator Utama	Bentuk Perubahan Perilaku
Spiritualitas	Kedisiplinan ibadah, keikhlasan dalam beramal	Siswa hadir tepat waktu dalam ibadah dan berinisiatif menjadi imam atau muadzin
Moralitas	Kejujuran, tanggung jawab, adab terhadap guru dan teman	Tidak mencontek, menghormati guru, meminta maaf atas kesalahan
Sosialitas	Kepedulian terhadap sesama dan kerja sama	Membentuk kelompok doa dan berbagi makanan setelah shalat
Tanggung jawab kolektif	Rasa memiliki terhadap kegiatan keagamaan sekolah	Siswa mengorganisasi acara keislaman secara mandiri

Salah satu siswa mengatakan:

“Saya dulu sering terlambat shalat, tapi sejak ikut mentoring, saya merasa malu kalau tidak ikut berjamaah. Saya ingin memberi contoh yang baik juga buat teman-teman.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai religius yang berkembang dari motivasi eksternal menuju kesadaran intrinsik. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya hubungan sosial yang harmonis. Siswa mulai membangun komunikasi lintas kelas tanpa sekat, memperlihatkan perilaku saling menghormati, dan menunjukkan empati tinggi terhadap teman yang kesulitan.

3.3 Analisis Teoretis: Sinergi antara Kepemimpinan Islami dan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Bandura (2023) bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan modeling. Ketika siswa melihat figur teladan dalam lingkungan sekolah, baik guru maupun teman sebaya, mereka meniru perilaku tersebut dan menjadikannya bagian dari identitas.

Dari perspektif Islam, proses ini disebut ta'dib — pembentukan adab atau kesadaran moral melalui pendidikan. Ta'dib bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi penanaman nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, pembinaan kepemimpinan Islami dapat dipandang sebagai manifestasi modern dari prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam.

Lebih jauh, peer mentoring dan student leadership yang diterapkan di SMP Islam Bahrul Ulum juga mencerminkan teori transformative learning Mezirow (2022). Siswa mengalami transformasi kesadaran melalui refleksi terhadap pengalaman spiritual mereka. Kepemimpinan yang mereka jalankan menjadi ruang untuk berlatih berpikir kritis, mengambil keputusan moral, dan membangun empati sosial.

3.4 Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam. Pembinaan kepemimpinan Islami dapat diintegrasikan sebagai model intra-kurikuler maupun kokurikuler yang berfokus pada penguatan karakter spiritual dan sosial siswa.

Pertama, dari sisi intra-kurikuler, kegiatan refleksi nilai dan mentoring dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa untuk memimpin doa, mengorganisasi kegiatan amal, atau menulis jurnal refleksi keagamaan.

Kedua, dari sisi kokurikuler, kegiatan seperti student religious camp, Islamic leadership forum, dan project amal komunitas dapat menjadi laboratorium kepemimpinan. Aktivitas ini mempertemukan teori dan praktik secara harmonis.

Model ini juga mendukung prinsip profil pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, kolaborasi, dan kemandirian. Dengan demikian, pembinaan kepemimpinan Islami tidak hanya membangun budaya religius, tetapi juga berkontribusi terhadap implementasi kurikulum nasional yang humanis dan holistik.

3.5 Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembinaan kepemimpinan Islami memiliki hubungan yang erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam tiga kompetensi utama: spiritualitas aktif, moralitas sosial, dan kepemimpinan kolaboratif.

Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip Pelajar Pancasila lainnya seperti gotong royong dan bernalar kritis, karena kepemimpinan Islami mendorong siswa untuk berdialog, berempati, dan mengambil keputusan berdasarkan hikmah, bukan otoritas semata.

Kepemimpinan Islami di SMP Islam Bahrul Ulum juga memperlihatkan dimensi global citizenship: siswa belajar bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal agama, tetapi juga tentang tanggung jawab kemanusiaan universal. Pendekatan ini sejalan dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

3.6 Sintesis

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepemimpinan Islami:

1. Menghasilkan perubahan perilaku religius siswa secara signifikan;
2. Menumbuhkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai spiritual dan moral;
3. Menguatkan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis refleksi;
4. Membentuk karakter kepemimpinan yang moderat, empatik, dan kolaboratif.

4. KESIMPULAN

Pembinaan kepemimpinan Islami di SMP Islam Bahrul Ulum terbukti memiliki dampak positif terhadap pembentukan budaya religius siswa. Melalui kegiatan ibadah kolektif, mentoring, dan organisasi keagamaan, siswa belajar menjadi pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga melayani. Kepemimpinan yang lahir bukan bersifat otoritatif, melainkan partisipatif dan inspiratif.

Budaya religius yang tumbuh di sekolah ini bersifat hidup, dinamis, dan menyatu dengan aktivitas keseharian. Siswa menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab sosial, dan perilaku teladan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami dapat menjadi model pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Rekomendasi penelitian ini antara lain:

1. Sekolah perlu memperluas program pembinaan kepemimpinan Islami dengan melibatkan siswa lintas jenjang.
2. Pemerintah daerah dapat menjadikan model ini sebagai referensi kebijakan penguatan karakter di sekolah Islam.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah hubungan antara kepemimpinan Islami dan learning outcomes akademik siswa.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2022). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- Alamri, M. M., & Almaiah, M. A. (2024). Integrating collaborative digital learning and leadership skill formation in schools. *Education and Information Technologies*, 29(7), 9103–9120.
- Amin, H. (2024). Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 5(2), 101–115.
- Amin, Z., & Sari, N. (2023). Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keislaman di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbawi*, 11(1), 77–89.
- Azzahra, N., & Latif, A. (2024). The Integration of Islamic Values in Modern Curriculum: A Case Study in Indonesian Secondary Schools. *Asia-Pacific Journal of Education and Development*, 44(3), 299–314.
- Bandura, A. (2023). *Social Learning Theory Revisited*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Fajrin, N. D., & Abdillah, S. D. K. (2023). Penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif di SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 211–223.
- Hendri, A., & Wahyudi, M. (2024). Implementasi strategi peer learning dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 77–90.
- Kemdikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Khaldun, I. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Mezirow, J. (2022). *Transformative learning theory revisited: New perspectives on reflective education*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Rahman, F., & Arifin, M. (2023). Islamic Leadership Mentoring and Its Influence on Students Religiosity. *Journal of Moral Education Studies*, 32(2), 145–160.
- Schunk, D. H. (2022). *Learning theories: An educational perspective* (9th (ed.)). Pearson Education.
- Widodo, A., & Darmayanti, N. (2023). Student agency in the Merdeka Curriculum: Implications for character education. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 4(2), 145–158.
- Yuliani, R., & Prasetyo, I. (2023). Developing leadership character through project-based learning in Islamic junior high schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–159.
- Yusuf, M., & Rahmah, D. (2024). Leadership and Moral Development in Islamic Education: A Qualitative Synthesis. *Journal of Educational Thought*, 78(1), 55–73.
- Zhao, Y., & Chen, J. (2023). Peer teaching as a catalyst for 21st-century skills in secondary education. *Frontiers in Education*, 8, 115–134.